

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Pembelajaran

Menurut Tomlinson (1998) bahan pembelajaran merupakan “*anything which is deliberately used to increase the learners’ knowledge and/or experience of the language*”. Pendapat lain menyatakan bahwa bahan pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud biasa berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*.www.ncver.edu.au).

Menurut Winkel (2009) bahan pembelajaran adalah setiap materi pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki untuk diserap atau ditransfer kepada peserta didik sehingga menjadi milik dirinya, yang kemudian dirinya memiliki kompetensi. Sedangkan Suprawoto (2010) menyebutkan bahan pembelajaran adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari ‘*learner*’ atau pembelajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Depdiknas, 2006). Maksud dengan pembelajar dalam penelitian ini adalah peserta diklat. Secara terperinci, jenis-jenis

bahan pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran adalah seperangkat materi (pengetahuan, ketrampilan, sikap) yang disusun secara sistematis dalam bentuk bahan cetak maupun bahan audio visual dan digunakan oleh guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan bahan pembelajaran adalah seperangkat materi (pengetahuan, ketrampilan, sikap) yang disusun secara sistematis dalam bentuk cetak maupun non cetak dan digunakan oleh instruktur/widyaiswara dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada diklat penyiapan calon kepala sekolah.

b. Bentuk-Bentuk Bahan Pembelajaran

Suprawoto (2010) menyebutkan berbagai ragam bentuk bahan pembelajaran yang meliputi; (1) bahan pembelajaran dalam bentuk cetak; misalnya, lembar kerja siswa (LKS), *handout*, buku, modul, brosur, *leaflet*, *willchart*, dan lain-lain; (2) bahan pembelajaran berbentuk audio visual, misalnya; film/video dan VCD; (3) audio, misalnya; radio, kaset, *compact disk/CD* audio, dan piringan hitam; (4) visual; foto, gambar, model/maket, (5) multi media; CD interaktif, *computer based*, dan internet.

Pendapat senada dikemukakan oleh Hujair AH. Sanaky (2009) bahwa bahan pembelajaran terdiri dari *hardware* dan *software*. Bahan pembelajaran berupa *hardware* terdiri dari bahan berbentuk cetak seperti; buku, *handout*, modul, diktat,

media grafis, dan alat peraga serta bahan berbentuk elektronik seperti; televisi, film, radio, *power point*, video, VCD, DVD, LCD, komputer, dan lain-lain. Bahan pembelajaran yang termasuk *software* meliputi; kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini bentuk bahan pembelajaran yang akan disusun adalah bahan pembelajaran bersifat *hardware* dalam bentuk Rencana Program Mata Diklat (RPMD) atau silabus, Satuan Acara Pembelajaran (SAP), Materi Ajar, dan bahan tayang (*power point*). Bahan pembelajaran bersifat *software* berupa kognitif, afektif, dan psikomotor yang melekat pada materi ajar.

c. Langkah-Langkah Penyusunan Bahan Pembelajaran

Langkah-langkah penyusunan bahan pembelajaran meliputi; (a) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan pembelajaran, (b) memilih jenis-jenis bahan pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah teridentifikasi, dan (c) memilih sumber bahan pembelajaran (Depdiknas, 2006).

Sementara itu langkah-langkah penyusunan bahan pembelajaran menurut Barry Wilis (1993) meliputi empat tahap yaitu; (a) Tahap desain meliputi; menentukan kebutuhan pembelajaran, menganalisa pengguna bahan pembelajaran, menetapkan tujuan penyusunan bahan pembelajaran. (b) Tahap pengembangan meliputi; membuat garis-garis besar isi bahan pembelajaran, menelaah bahan pembelajaran yang telah ada/lama, menyusun dan mengembangkan isi bahan pembelajaran, mengembangkan bahan dan memilih

metode penyampaian bahan pembelajaran. (c) Tahap evaluasi meliputi; mereviu tujuan dan sasaran, mengembangkan strategi evaluasi, mengumpulkan dan menganalisa data hasil evaluasi. (d) Tahap revisi yang merupakan waktunya mengadakan perbaikan-perbaikan untuk menutupi kekurangan dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan konsep langkah-langkah penyusunan bahan pembelajaran di atas maka dalam penelitian ini langkah-langkah penyusunan bahan pembelajaran meliputi; (a) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi, sub kompetensi, dan indikator, (b) memilih jenis bahan pembelajaran, (c) menyusun dan mengembangkan bahan pembelajaran, (d) melakukan evaluasi bahan pembelajaran, (e) melakukan revisi berdasarkan hasil evaluasi. Berikut penjelasan masing-masing langkah penyusunan bahan pembelajaran dalam penelitian ini:

- 1). Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi, sub kompetensi, dan indikator.

Bahan pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh narasumber/widyaiswara dan harus dipelajari oleh peserta diklat hendaknya berisikan bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi, sub kompetensi, dan indikator. Sebelum menentukan jenis-jenis bahan pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek kompetensi, sub kompetensi, dan indikator yang harus dipelajari atau dikuasai peserta diklat.

- 2). Memilih jenis bahan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, sub kompetensi, dan indikator.

Sejalan dengan identifikasi aspek-aspek kompetensi, sub kompetensi, dan indikator maka bahan pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis bahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahan pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu; (1) fakta, (2) konsep, (3) prinsip, dan (4) prosedur (Reigeluth, 1999). (a) Bahan jenis fakta adalah bahan berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. (b) Bahan konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi. (c) Bahan jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat, paradigma, teorema. (d) Bahan jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik. Bahan pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

Bahan pembelajaran yang disiapkan dan akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis bahan pembelajaran. Dengan mengidentifikasi serta memilih jenis-jenis bahan pembelajaran yang akan diajarkan, maka widyaiswara akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengadakan proses pembelajaran. Setelah jenis bahan pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis bahan pembelajaran tersebut yang sesuai dengan kompetensi, sub kompetensi, dan indikator yang harus dikuasai peserta diklat.

Dalam penelitian ini jenis bahan pembelajaran yang digunakan bahan pembelajaran jenis bahan aspek kognitif/pengetahuan, afektif, dan psikomotorik. Bahan pembelajaran aspek kognitif meliputi; fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Bahan pembelajaran aspek afektif meliputi; pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Bahan pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin. Penjabaran pemilihan jenis bahan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, sub kompetensi, dan indikator dalam penelitian ini telah disusun dengan baik (lampiran 3).

3). Menyusun dan Mengembangkan Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran disusun dan dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membuat garis-garis besar isi bahan pembelajaran. Garis-garis besar isi bahan pembelajaran disusun berdasarkan indikator-indikator kompetensi. (2) Menelaah bahan pembelajaran yang telah ada/lama. Bahan pembelajaran lama yang selama ini digunakan ditelaah kekurangan dan kelebihanannya sebagai pertimbangan dalam penyusunan dan pengembangan bahan pembelajaran baru. (3) Menjabarkan garis-garis besar isi bahan pembelajaran menjadi kumpulan uraian materi menurut urutan kompetensi, sub kompetensi, dan indikator kompetensi.

4). Melakukan Evaluasi Terhadap Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran yang telah disusun diadakan evaluasi dengan cara koordinasi atau *brainstorming* dengan pakar. Konsultasi dengan pakar teknologi pendidikan dilakukan di lingkungan kampus dengan Narasumber Guru Besar Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Konsultasi dengan pakar

leadership dengan dilakukan pada Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah/LPPKS yang secara khusus menangani sistem penyiapan calon kepala sekolah. Konsultasi dengan pengawas sekolah dan kepala sekolah sebagai praktisi pendidikan yang menjadi sasaran bahan pembelajaran supervisi akademik.

5). Melakukan Revisi Berdasarkan Hasil Evaluasi

Masukan-masukan atau hasil evaluasi dari para pakar dijadikan bahan untuk merevisi bahan pembelajaran yang telah disusun. Revisi dilakukan secara simultan agar terjadi perbaikan-perbaikan penyusunan baik secara isi maupun sistematika penyusunan.

2. Konsep Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi

Istilah supervisi dapat dijelaskan secara etimologi, morfologi, maupun semantik. (a) Secara etimologi atau asal usul kata, istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris "*Supervision*" artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut *supervisor*. (b) Secara morfologis, supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata yaitu *Super* yang berarti atas, lebih dan *Visi* yang berarti lihat, awasi, tilik. Seorang *supervisor* mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya atau berkedudukan setingkat atau lebih di atas orang yang disupervisinya. (c) Secara semantik, istilah supervisi mempunyai makna sesuai dengan isi yang terkandung dalam rumusan masing-masing definisi.

Menurut Wiles (1982) pengertian supervisi sebagai berikut: “*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*”. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Sedangkan Ohiwerei and Okoli (2009) menyebutkan bahwa supervisi pembelajaran/akademik adalah suatu kegiatan untuk mencapai standar proses dan hasil. Supervisi pembelajaran merupakan alat kontrol terhadap sistem pembelajaran di sekolah.

Definisi ini mengandung makna bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi pembelajaran seperti: tujuan, bahan ajar, teknik, metode, guru, siswa, dan lingkungan. Situasi belajar tersebut seharusnya dapat diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan.

Supervisi adalah pembinaan kepada seluruh staf sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik (Depdiknas, 1994). Berdasar definisi tersebut, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Penekanan dari situasi yang dimaksud dalam definisi tersebut adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah kemampuan guru, karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas bahwa konsep supervisi tidak dapat disamakan dengan inspeksi, inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik di antara guru-guru, karena bersifat demokratis. Supervisi lebih menekankan pada pembinaan guru yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Lebih lanjut pengertian supervisi menurut penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh *supervisor* yaitu kepala sekolah guna meningkatkan mutu, proses, dan hasil pembelajaran.

b. Pengertian Supervisi Akademik

Menurut Glickman, Gordon, & Ross. (2007) bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Sergiovani (1982) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru di dalam kelas, aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan akademik, kebermaknaan aktivitas-aktivitas tersebut dan juga untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan guru dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru. Setelah memperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kelas, kepala

sekolah hendaklah melakukan tindak lanjut berupa pembuatan program supervisi dan melaksanakannya.

Sementara itu menurut Lantip dan Sudiyono (2011) menyebutkan bahwa ruang lingkup supervisi akademik meliputi: (a) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (b) Persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran guru, (c) Pencapaian standar kompetensi lulusan/SKL, standar proses, standar isi, dan peraturan pelaksanaan pencapaian SKL, (d) Peningkatan mutu pembelajaran melalui pengembangan sebagai berikut; (1) Model pembelajaran yang mengacu pada standar proses, (2) Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif, kreatif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis, (3) keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep tidak terbatas pada materi yang diberikan oleh guru, (4) peserta didik dapat membentuk karakter dan memiliki pola pikir serta kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang kreatif dan inovatif, berargumentasi, mempertanyakan, menemukan, dan memprediksi, (5) bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang meliputi; persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut guna membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Tujuan Supervisi Akademik

Sergiovani (1982) menggambarkan bahwa tujuan supervisi dapat ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut.



Bagan 1 : Tujuan Supervisi (Sergiovani, 1982)

Supervisi merupakan salah satu fungsi mendasar dalam keseluruhan program sekolah, oleh karena itu hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru. Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini tujuan dari supervisi akademik yaitu membantu guru menumbuhkan motivasi guna mengembangkan proses pembelajaran maupun pengembangan profesinya lewat pengawasan yang berkualitas.

Sedangkan Glickman, Gordon, & Ross (2007) menyebutkan bahwa tujuan supervisi akademik meliputi; (a) membantu guru mengembangkan potensinya, (b) mengembangkan kurikulum, (c) mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas.

d. Sasaran Supervisi Akademik

Sasaran utama dari kegiatan supervisi adalah peningkatan kemampuan profesional guru (Depdiknas, 1994). Sasaran supervisi ditinjau dari objek yang disupervisi, ada 3 macam bentuk supervisi yaitu; (a) supervisi akademik, menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu; (b) supervisi administrasi, menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran; (c) supervisi lembaga, menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah, misalnya: ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), perpustakaan dan lain-lain.

Menurut Sahertian (2000) yang menjadi sasaran supervisi yaitu memperbaiki pengajaran, pengembangan kurikulum, dan pengembangan staf. Pendapat tersebut kemudian diperjelas ke arah yang lebih spesifik bahwa sasaran atau objek supervisi yaitu perbaikan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, pengembangan staf, dan pemeliharaan dan perawatan moral dan semangat kerja guru. Beberapa sasaran tersebut saling berkaitan satu sama lain misalnya dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran, maka perbaikan kurikulum dan peningkatan kompetensi atau kemampuan guru menjadi hal yang mutlak untuk dilaksanakan.

Menurut Arikunto (2004) salah satu komponen yang menjadi sasaran supervisi adalah guru yang dibagi menjadi tiga tingkatan supervisi di sekolah

yaitu tingkat supervisi akademik, tingkat supervisi administrasi, dan tingkat supervisi sekolah. Tingkat supervisi akademik meliputi perhatian siswa yang sibuk belajar, penampilan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, keterampilan guru dalam menggunakan alat peraga, ketelitian guru dalam menilai hasil belajar siswa atau mengoreksi pekerjaan siswa. Tingkat supervisi administrasi yang menjadi sasaran supervisi yaitu meliputi beban mengajar guru, persiapan mengajar atau satuan pelajaran, buku kumpulan soal, daftar nilai dan catatan profesi yang lain. Tingkat supervisi sekolah yang menjadi sasaran supervisi meliputi banyaknya guru yang memiliki kewenangan mengajar mata pelajaran yang sesuai, jumlah guru yang berlatar belakang pendidikan tinggi, jumlah piagam yang diperoleh guru serta syarat guru untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sasaran supervisi akademik adalah unsur yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yaitu guru. Guru merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran dan guru yang mempunyai kewenangan untuk merancang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

e. Teknik-Teknik Supervisi Akademik

Menurut Bramley (1996) teknik supervisi dapat bersifat individual dan bersifat kelompok. Teknik supervisi yang bersifat individual antara lain; kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri. Sedangkan teknik yang bersifat kelompok antara lain;

panel of forum discussion, curriculum laboratry, directed reading, demonstration teaching, professional libraries, supervisory bulletin, teacher meeting, professional oraganization, workshop of group work.

Burhanudin (2005) menyebutkan teknik-teknik supervisi adalah kunjungan sekolah, pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas antar guru, lokakarya, dan orientasi lingkungan. Sedangkan Purwanto (2005) menyatakan bahwa teknik-teknik supervisi pendidikan terdiri dari teknik perseorangan dan teknik kelompok. Teknik perseorangan dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti mengadakan kunjungan kelas, mengadakan kunjungan observasi, membimbing guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa, membimbing guru-guru dalam hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Untuk teknik kelompok dapat dilakukan dengan kegiatan seperti mengadakan pertemuan atau rapat, mengadakan diskusi kelompok serta mengadakan penataran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik supervisi terdiri dari teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individual meliputi; (a) kunjungan kelas (*Classroom visitation*) yaitu kunjungan yang dilakukan untuk melihat guru yang sedang mengajar atau ketika kelas sedang kosong, (b) observasi kelas (*Classroom Observation*) yaitu kunjungan ke sebuah kelas untuk mencermati situasi/peristiwa yang sedang berlangsung di dalam kelas, (c) wawancara, dilakukan apabila supervisor menghendaki jawaban dari individu tertentu. Sedangkan teknik kelompok meliputi; (a) pertemuan/rapat

(*meeting*), (b) diskusi kelompok (*group discussion*), (c) penataran (*in service training*), (d) seminar.

3. Konsep Andragogi

Peserta pendidikan dan pelatihan/Diklat penyiapan calon kepala sekolah adalah guru-guru yang telah memiliki masa kerja minimal 8 tahun dan lulus seleksi administrasi maupun seleksi akademik. Dengan demikian peserta diklat penyiapan calon kepala sekolah termasuk orang dewasa sehingga dalam kegiatan pembelajaran mengikuti konsep pembelajaran untuk orang dewasa atau lebih dikenal dengan istilah '*andragogi*'.

a. Pengertian *Andragogi*

Menurut Kartini Kartono (1997) *androgogi* berasal dari kata *aner* atau *andros* yang berarti manusia dan kata *agoo* berarti menuntun atau mendidik. Jadi *andragogi* adalah ilmu membentuk manusia/kepribadian seutuhnya, agar manusia mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya. Sedang Lunardi (1987) menyatakan bahwa *andragogi* berasal dari bahasa Yunani *aner* artinya orang dewasa, dan *agogus* artinya memimpin sehingga berarti memimpin/membimbing orang dewasa. Knowles dalam publikasinya yang berjudul "*The Adult Learner, A Neglected Species*" yang diterbitkan pada tahun 1984 mengungkapkan teori belajar yang tepat bagi orang dewasa adalah *andragogi*. Pembelajaran dalam diklat warga belajarnya orang dewasa berbeda dengan pembelajaran di sekolah yang warga belajarnya anak-anak/remaja. Pembelajaran dalam diklat

menggunakan pendekatan *andragogi* sedang pembelajaran di sekolah menggunakan pendekatan *pedagogi*.

b. Asumsi Dasar Andragogi

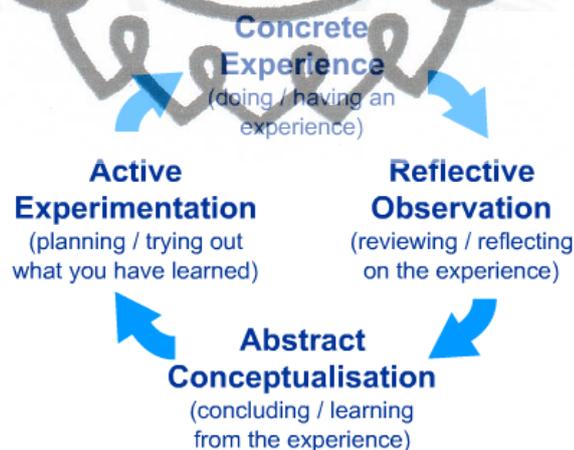
Menurut Knowles (1984) terdapat empat pokok asumsi dalam konsep *andragogi* yaitu; (a) konsep diri, (b) peranan pengalaman, (c) kesiapan belajar, dan (d) orientasi belajar. Berikut penjelasan masing-masing asumsi tersebut.

1) Konsep Diri

Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total sejak bayi menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri setelah dewasa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa mampu menentukan dirinya sendiri (*Self Determination*), mampu mengarahkan dirinya sendiri (*Self Direction*). Apabila orang dewasa tidak menemukan dan menghadapi situasi dan kondisi yang memungkinkan timbulnya penentuan diri sendiri dalam suatu pelatihan, maka akan menimbulkan penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan. Orang dewasa juga mempunyai kebutuhan psikologis untuk menjadi mandiri, meskipun dalam situasi tertentu boleh jadi ada ketergantungan yang sifatnya sementara. Hal ini menimbulkan implikasi dalam pelaksanaan praktek pendidikan dan pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan iklim atau suasana pembelajaran, diagnosis kebutuhan diklat serta proses perencanaan diklat.

2) Peranan Pengalaman

Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman dari kehidupannya. Hal ini menjadikan seorang individu tersebut dapat menjadi sumber belajar bagi diri maupun orang lain berdasar pengalamannya. Proses pembelajaran berdasar pengalaman sering disebut "*Experiential Learning Cycle*". Dalam diklat asumsi ini mempunyai implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metoda dan teknik kepelatihan. Untuk itu dalam praktek pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, curah pendapat, melakukan praktek dan lain sebagainya, yang pada dasarnya berupaya untuk melibatkan peran serta atau partisipasi peserta diklat.



Bagan 2. "*Kolb's Experiential Learning Cycle*"(Clara Davies, 2011)

3) Kesiapan Belajar

Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan akademik ataupun fisiknya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan pekerjaan

dan tugasnya sehari-hari. Pada seorang anak belajar karena adanya tuntutan akademik, tetapi pada orang dewasa siap belajar sesuatu karena tuntutan pekerjaan. Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu pelatihan tertentu. Dalam hal ini tentunya materi diklat perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan tugasnya sehari-hari.

4) Orientasi Belajar

Asumsinya yaitu bahwa pada anak orientasi belajarnya sudah ditentukan dan dikondisikan tertentu sesuai dengan kurikulum atau dikenal dengan *Subject Matter Centered Orientation*. Sedangkan pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*Problem Centered Orientation*). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial orang dewasa. Selain itu, perbedaan asumsi ini disebabkan juga karena adanya perbedaan sudut pandang waktu. Bagi orang dewasa, belajar lebih bersifat untuk dapat dipergunakan atau dimanfaatkan dalam waktu segera. Sedangkan anak, penerapan apa yang dipelajari masih menunggu waktu hingga siswa lulus. Ada kecenderungan pada anak, bahwa belajar hanya sekedar untuk dapat lulus ujian dan memperoleh sekolah yang lebih tinggi sedang bagi orang dewasa belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini menimbulkan implikasi terhadap sifat materi pelatihan bagi orang dewasa bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari.

c. Andragogi Dalam Diklat

Pendidikan dan pelatihan/diklat yang efektif apabila proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi diklat memperhatikan warga belajarnya. Dalam diklat warga belajar adalah orang dewasa, oleh karena itu pendekatannya lebih banyak pada pendekatan andragogi. Dalam LAN (2003) dijelaskan beberapa implikasi pendekatan andragogi dalam diklat seperti karakter orang dewasa/peserta diklat mempunyai *'konsep diri'*: (a) dilibatkan dalam perencanaan diklat, baik mulai penentuan tujuan hingga evaluasi diklat, (b) dilibatkan sepenuhnya dalam proses pembelajaran, (c) ciptakan situasi dan kondisi sesuai karakter peserta diklat, (d) secara psikologis peserta diklat dihormati sebagai sesama orang dewasa, misal menyebut peserta diklat dengan sebutan bapak/ibu sesuai atribut yang melekat pada masing-masing peserta diklat, (e) memberi kesempatan berpendapat tanpa ada kecemasan dicemooh, (f) berada dalam situasi tidak resmi, (g) narasumber/widyaiswara bersikap demokratis misal mau mendengar dan menerima gagasan peserta diklat, (h) meja dan kursi yang nyaman sesuai ukuran orang dewasa, (i) penempatan meja dan kursi tidak perlu diatur secara formal mudah diubah-ubah tatanannya, meja kursi narasumber/widyaiswara disamakan dengan peserta diklat, (j) hiasan-hiasan dinding disesuaikan dengan situasi belajar orang dewasa.

Karakter orang dewasa/peserta diklat mempunyai *pengalaman*; (a) dilibatkan dalam merancang materi, (b) melalui pengalamannya dapat memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran yang akan diberikan pada peserta diklat, (c) dapat menghubungkan pengalaman pribadinya dengan

pengalaman baru yang diperolehnya, (d) pengalaman lama yang sudah mengendap dapat membentuk paradigma sulit diubah, oleh karena itu perlu setahap demi setahap, (e) penggalian terhadap pengalaman-pengalaman yang banyak perlu diusahakan agar bermanfaat dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan metode yang mengaktifkan peserta diklat.

Karakter orang dewasa/peserta diklat mempunyai *kesiapan*: (a) materi diklat disusun berdasarkan tuntutan dalam tugas, kemajuan teknologi, serta disesuaikan dengan perkembangan usia peserta diklat bukan urutan logis materi diklat, (b) metode pembelajaran dirancang dengan mengacu pada konsep belajar berdasar pengalaman agar peserta diklat dapat mengaplikasikan dalam pekerjaannya.

Karakter orang dewasa/peserta diklat yang *kondisi fisiknya menurun*: (a) dalam menyediakan sarana dan prasarana harus memperhatikan kondisi fisik seperti memperhatikan lampu penerangan, tulisan besar, pengeras suara, lama jam pelajaran, tata tertib diklat dibicarakan bersama, jadwal dibicarakan bersama, (b) dalam menyiapkan *layout* ruangan perlu mempertimbangkan fisik peserta, (c) penyusunan tempat duduk berubah-ubah agar tidak bosan. Berikut akan dibahas konsep tentang diklat yang berkaitan dengan *andragogi*.

1) Pengertian Diklat

Menurut Shahrudin dan Abiddin (2009) pengertian diklat adalah sebuah kegiatan yang didesain untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku dalam organisasi atau lingkungan kerja. Diklat selalu menyediakan pengalaman dan pembelajaran untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan, dan perilaku dalam lingkungan kerja.

Sedangkan menurut Lembaga Administrasi Negara/LAN (2009) pengertian diklat adalah proses belajar yang dimaksudkan untuk mengubah kompetensi kerja seseorang sehingga dapat berprestasi lebih baik dalam jabatannya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 101/2000 yang dimaksud dengan 'Diklat' adalah proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil/PNS. Sedangkan dalam Inpres Nomor: 15 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pelaksanaan Pembinaan Diklat menyatakan bahwa Diklat Pegawai Negeri Sipil adalah Pendidikan yang dilakukan Pegawai Negeri Sipil untuk meningkatkan kepribadian, pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tuntutan persyaratan jabatan dan pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri Sipil. Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa diklat adalah proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kepribadian, pengetahuan dan kemampuan peserta diklat sesuai dengan tuntutan persyaratan jabatan dan pekerjaannya. Maksud dari jabatan dan pekerjaan dalam hal ini adalah jabatan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Lebih lanjut dalam penelitian ini yang dimaksud dengan diklat adalah proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kepribadian, pengetahuan, dan kemampuan calon kepala sekolah.

2) Tujuan dan Sasaran Diklat

Tujuan Diklat dalam Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2000 disebutkan bahwa Diklat bertujuan agar; (1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi, (2) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan

perekat persatuan dan kesatuan bangsa, (3) memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat, (4) menciptakan kesamaan visi, misi, dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik. Sedangkan sasaran diklat adalah terwujudnya PNS yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan persyaratan jabatan masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dan sasaran diklat dalam penelitian ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan sebagai kepala sekolah secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika sesuai dengan kebutuhan sekolah yang diampunya, (2) menciptakan kepala sekolah yang mampu berperan sebagai pembaharu pendidikan di Indonesia, (3) memantapkan sikap dan semangat pengabdian sebagai kepala sekolah yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat, (4) menciptakan kesamaan visi, misi, dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah demi terwujudnya kemajuan pendidikan yang unggul. Sedangkan sasaran diklat adalah terwujudnya kepala sekolah yang memiliki kompetensi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah yang meliputi; (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi sosial, (c) kompetensi manajerial, (d) kompetensi supervisi (e) kompetensi kewirausahaan.

3) Diklat Sebagai Suatu Sistem

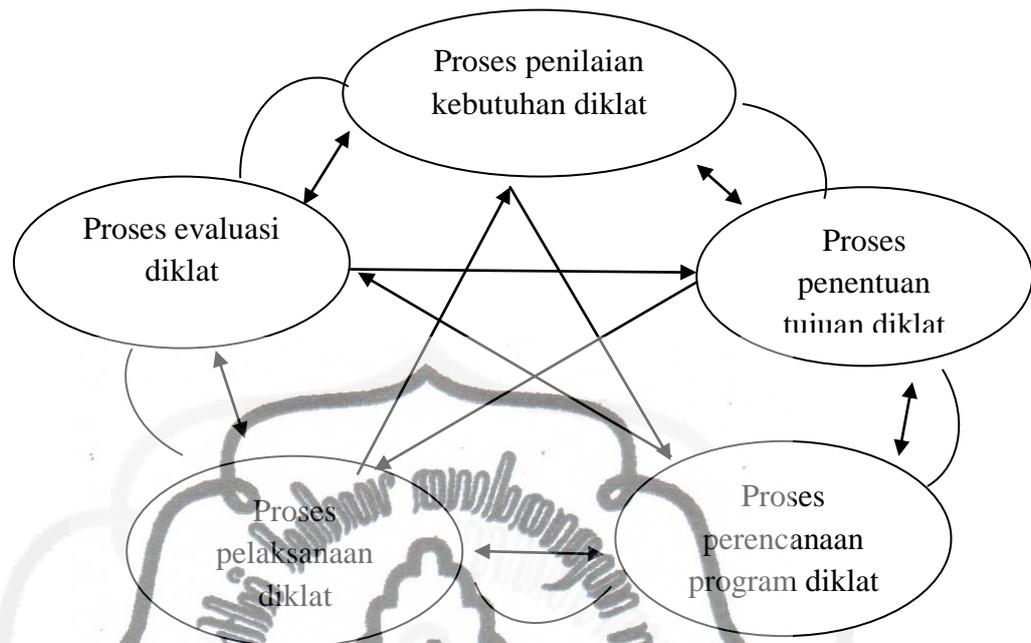
Menurut LAN (2009) bahwa diklat sebagai sistem merupakan seperangkat komponen atau unsur-unsur atau subsistem yang saling berinteraksi untuk mengubah kompetensi kerja pegawai/karyawan/orang sehingga dapat berprestasi lebih baik dalam jabatannya melalui proses belajar dalam kegiatan diklat. Diklat sebagai sistem dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut;



Bagan 3. Diklat Sebagai Suatu Sistem

Bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) masukan (*input*), yang menjadi input dalam diklat adalah peserta diklat dan widyaiswara dengan kompetensi yang dimilikinya, anggaran, waktu, sarana dan prasarana (bangunan) diklat-diklat, (2) proses, proses sebagai sub sistem dalam sistem diklat adalah proses pembelajaran, evaluasi sebelum dan pasca diklat, penataran, sarana dan prasarana kelas dan sebagainya, (3) produk; yang termasuk produk adalah hasil setelah diklat selesai seperti makalah/materi diklat dan penguasaan kapasitas khusus, (4) keluaran (*out put*), yang termasuk *out put* diklat adalah peserta diklat yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan, (5) dampak (*outcome*); yang termasuk dampak diklat antara lain adalah peningkatan produktivitas lulusan/kontribusi yang diberikan kepada organisasi.

Salah satu unsur diklat sebagai sistem di atas adalah proses yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 4. Proses diklat sebagai suatu sistem (LAN, 2009)

Proses dalam sistem diklat merupakan kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi; (1) analisis kebutuhan diklat, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui adanya kesenjangan dalam bentuk pengetahuan ketrampilan maupun sikap dan perilaku pegawai pada suatu unit organisasi, (2) penentuan tujuan diklat, dengan kegiatan ini diharapkan tujuan-tujuan pelatihan yang dilandasi oleh upaya untuk menghilangkan kesenjangan kinerja, (3) perencanaan program diklat, kegiatan ini menetapkan beberapa aspek seperti; peserta diklat, widyaiswara, kurikulum, silabus, sarana prasarana, dan pendanaan, (4) proses pelaksanaan diklat, kegiatan ini terdiri dari pembukaan dan penutupan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, (5) evaluasi diklat, kegiatan ini berkaitan dengan evaluasi penyelenggaraan diklat dan evaluasi narasumber/widyaiswara.

4) Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Diklat

Menurut Robert Goodwin (2013) salah satu penentu keberhasilan diklat adalah pemilihan tipe diklat. Tipe-tipe diklat yang dapat dilaksanakan meliputi; (1) *face to face*, (2) *In-house training*, (3) *Webbased*, (4) *Blended*. Sedangkan Swati & Khodke (2010) menyebutkan bahwa diklat akan efektif bila menggunakan berbagai metode yang mengakomodasi perbedaan cara belajar orang dewasa. Sebagian orang dewasa belajar dengan cara menulis, sebagian lain harus banyak mendengar informasi lisan.

Pendapat lain, bahwa keberhasilan penyelenggaraan diklat ditentukan oleh berbagai macam faktor antara lain; penentuan tujuan diklat, pengembangan kurikulum, penyusunan program diklat, penetapan peserta, proses pembelajaran, dan lingkungan fisik serta lingkungan emosional (LAN, 2003).

Dalam diklat terkandung empat kata kunci yaitu proses belajar, kompetensi kerja, seseorang atau pekerja, dan jabatan pekerjaan.

- a) Proses belajar, yaitu usaha aktif yang dilakukan secara sadar untuk mengubah perbuatan, perilaku atau kemampuannya baik pengetahuan, keterampilan dan sikap perilakunya.
- b) Kompetensi kerja, yaitu perbuatan-perbuatan sebagai hasil kerja seorang pekerja, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, di mana hasil kerja tersebut harus ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).
- c) Seseorang/Pekerja/Karyawan/Pegawai (*People*), seorang yang sudah dewasa (pekerja, karyawan atau pegawai) yang menduduki suatu jabatan tertentu

dalam organisasi dimana orang tersebut memerlukan suatu diklat untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mentalnya guna meningkatkan hasil pekerjaannya.

- d) Jabatan pekerjaan, yaitu sejumlah tugas yang spesifik yang dilakukan oleh pekerja atau pegawai di mana tugas-tugas tersebut mempunyai tingkat kerumitan dan kesulitan serta berhubungan satu sama lain.

5) Diklat Calon Kepala Sekolah

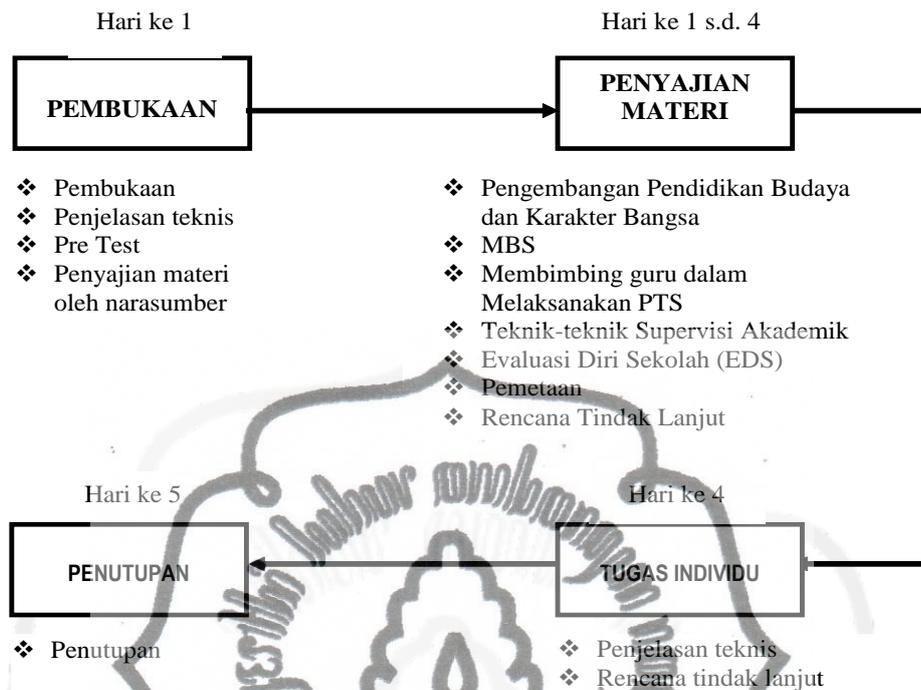
Dalam Pedoman Pelaksanaan Permendiknas no. 28 tahun 2010 dijelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan/diklat calon kepala sekolah/madrasah merupakan kegiatan pemberian pengalaman pembelajaran teoretik maupun praktik yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dimensi-dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

a) Kurikulum Diklat Calon Kepala Sekolah

Kurikulum pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah/madrasah (Diklat Calon Kepala Sekolah/Madrasah) dikembangkan berdasarkan hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Keprofesian/AKPK yang memiliki 5 dimensi kompetensi yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kurikulum diklat terdiri dari silabus, struktur program, mata diklat, dan deskripsi mata diklat. Adapun struktur program dan deskripsi program diklat penyiapan calon kepala sekolah disajikan pada lampiran 4.

b) Pola Diklat Calon Kepala Sekolah

Kegiatan pendidikan dan pelatihan penyiapan calon kepala sekolah/madrasah berupa kegiatan tatap muka yang diselenggarakan dalam durasi minimal 70 jam @ 45 menit. Materi pelatihan mencakup materi umum, materi inti dan materi penunjang. Materi umum meliputi; (1) kebijakan, (2) orientasi program. Materi inti (*Core Material*): (1) pengembangan kompetensi manajerial, (2) pengembangan kompetensi supervisi akademik, (3) pendidikan Karakter (kompetensi kepribadian, sosial, dan kewirausahaan). Materi penunjang: (1) *pre-test* dan *post-test*, (2) evaluasi diklat, (3) rencana tindak lanjut kepemimpinan. *Pre-test* dan *post-test* mencakup pengetahuan tentang kompetensi manajerial dan supervisi akademik. Pada awal diklat dilaksanakan *pre-test* untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta terhadap materi manajerial dan supervisi. Sedangkan diakhir diklat dilaksanakan *post-test* untuk mengetahui daya serap peserta diklat selama mengikuti kegiatan diklat penyiapan calon kepala sekolah. Pada akhir diklat dilaksanakan juga evaluasi diklat yang mencakup evaluasi terhadap penyelenggaraan, program dan narasumber. Adapun strategi pelatihan pada diklat penyiapan calon kepala sekolah adalah sebagai berikut;



Bagan 5 : Strategi Diklat Calon kepala Sekolah
(Sumber: Petunjuk Pelaksanaan Diklat Calon Kepala Sekolah, LPPKS; 2011)

B. Penelitian yang Relevan

Syukri (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Peran Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dengan Kualitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Agama Islam di Kota Mataram” menyebutkan bahwa pengawas pendidikan agama Islam adalah salah satu tenaga kependidikan. Keberadaannya sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran agama Islam di lingkungan Departemen Agama. Kerjasama yang kooperatif antara pengawas pendidikan agama Islam dengan guru mata pelajaran mutlak diperlukan, agar tujuan pendidikan di sekolah

yang bersangkutan khususnya dan tujuan pendidikan di kota Mataram umumnya dapat terwujud dengan baik. Bagaimanapun, dibutuhkan hubungan yang sinergis dan kontinyu antara pengawas dan guru sehingga berbagai kegiatan dalam upaya memajukan prestasi siswa atau kemajuan sekolah dapat dilakukan. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis korelasi statistik menunjukkan bahwa peran supervisi pengawas pendidikan agama Islam tidak memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan dengan kualitas pembelajaran guru mata pelajaran agama Islam di kota Mataram. Peran supervisi pengawas pendais kurang memberikan sumbangan berarti bagi kualitas pembelajaran guru mata pelajaran agama Islam di kota Mataram

Yati Ruhayati, dkk, (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Kontribusi Layanan Supervisi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani SMPN Se Kota Cimahi” menyebutkan bahwa ada beberapa persoalan mendasar yang berkaitan dengan rendahnya kinerja guru pendidikan jasmani dan menjadi satu keprihatinan yang perlu disikapi dalam konteks pembelajaran, karena dapat berdampak terhadap rendahnya disiplin dan hasil belajar siswa. Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah dan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Dengan dukungan inilah, kinerja guru pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar secara perlahan tapi pasti dapat meningkat. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas pembelajaran. Artinya, variabel-variabel tersebut memberikan

kontribusi terhadap kinerja guru pendidikan jasmani. Untuk itu diperlukan upaya dari institusi pendidikan dasar di Kota Cimahi dengan memberikan arahan kepada para pimpinan sekolah untuk bekerja lebih optimal diantaranya rutin melakukan supervisi terhadap guru-guru.

Widjono HS (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *“Penelitian dan Pengembangan Model Bahan Ajar Menulis Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademik”*. Disertasi Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini memasalahkan bagaimana model bahan ajar menulis bahasa Indonesia untuk tujuan akademik (dari kalimat ke paragraf) yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Produk dari penelitian dan pengembangan ini model bahan ajar yang dikembangkan dari kalimat kohesif dan koherensif ke program akademik. Model akhir dari penelitian dan pengembangan ini dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa.

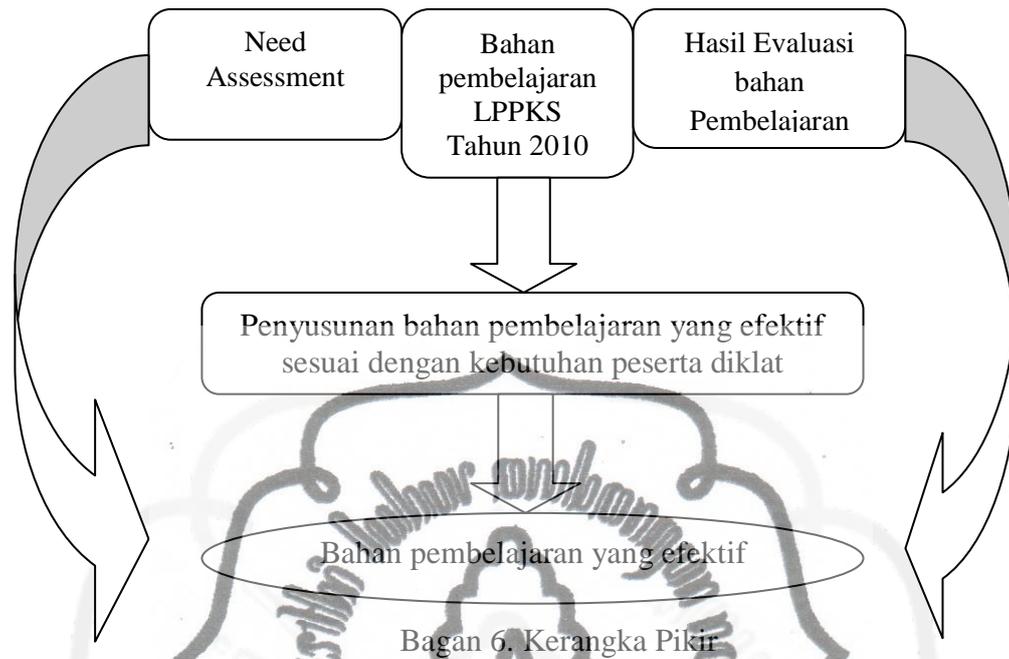
Farley (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *“Instructional Supervision: A Descriptives Study Focusing on the Obsevation and Evaluation of Teachers in Cyberschool” A Dissertation Indiana University of Pennsylvania*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sekolah mulai bergerak maju dari pendekatan tradisional menuju pendekatan modern dengan memanfaatkan teknologi/melalui Internet dalam proses pembelajaran. Hal tersebut membutuhkan metode pengawasan tersendiri yaitu metode pengawasan/supervisi sekolah yang model pembelajarannya *on line*. Penelitian ini menjelaskan kriteria kinerja pengawas, metode, pengawasan, dan dampak praktek pengawasan tersebut. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kriteria kinerja pengawas sekolah

tradisional dengan sekolah sistem *on line* hampir sama, hanya saja dalam praktek pengawasan *system on line* membutuhkan “*technical skills*” dalam melakukan pengawasan dan dampak praktek pengawasan juga hampir sama hasilnya.

McKimm (2007) dalam makalahnya yang berjudul “*Educational Supervision, Personal Support and Mentoring*”. Dalam makalah tersebut dijelaskan sejumlah laporan dan dokumen panduan yang berkaitan dengan supervisi terhadap *trainee* ataupun siswa. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan poin-poin penting dalam supervisi seperti prinsip supervisi, instrumen supervisi klinis, dan praktek supervisi. Makalah ini juga melihat beberapa mekanisme formal dan informal dalam supervisi guna memberi dukungan bantuan pada *trainee* ataupun siswa. Dijelaskan dukungan tersebut berupa; pendampingan, bimbingan akademik, bimbingan dan konseling. Akhirnya makalah ini melihat bagaimana guru sendiri bisa menentukan batas-batas dan keterbatasan dukungan mereka dan pada beberapa situasi di mana guru sendiri mungkin perlu mencari bantuan.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian dan pengembangan yang berjudul “Pengembangan Bahan Pembelajaran Supervisi Akademik pada Pendidikan dan Pelatihan Program Penyiapan Calon Kepala Sekolah” adalah tercantum pada bagan berikut ini:



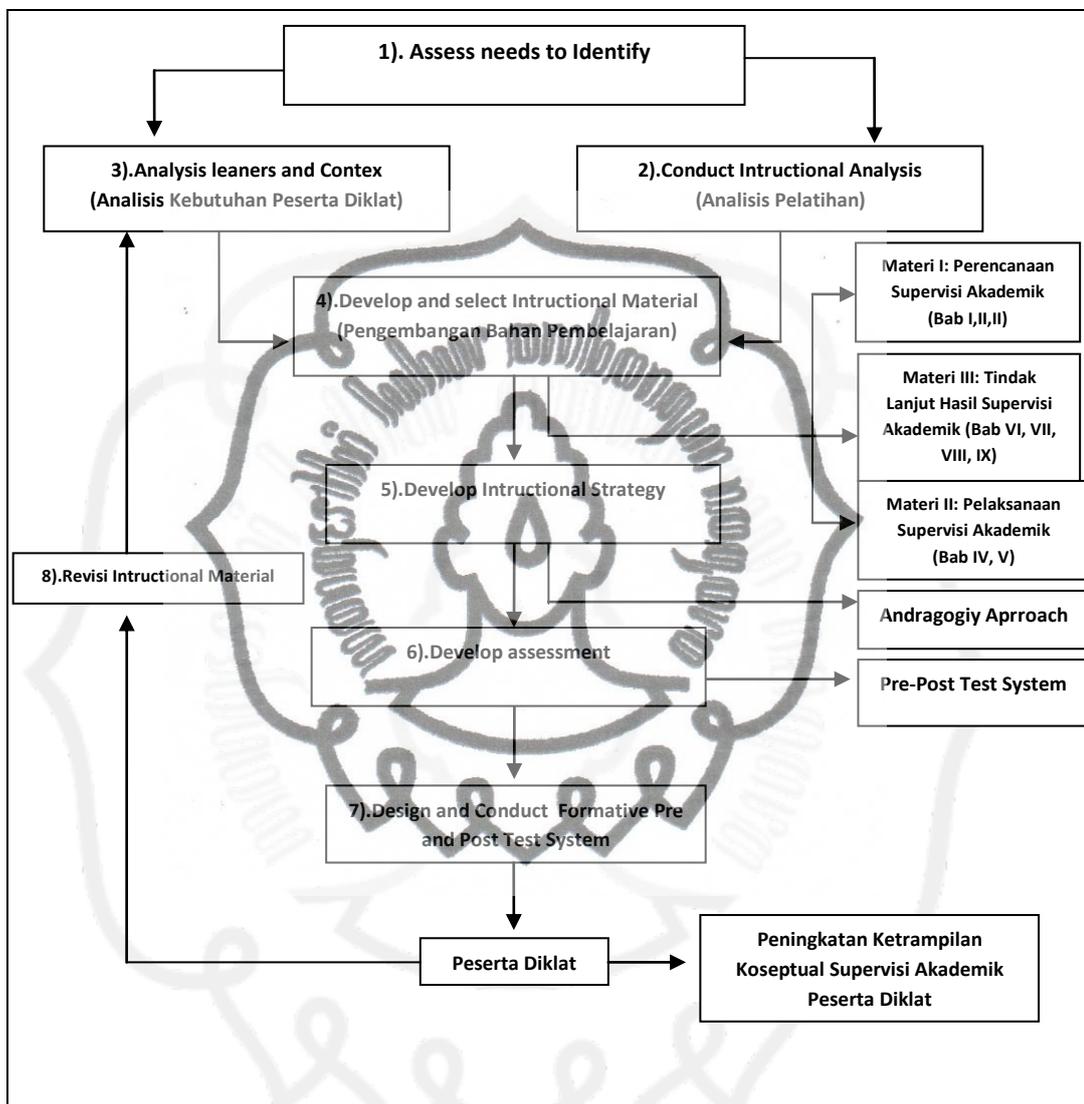
Keterangan:

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah membutuhkan bahan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan lapangan. Pengembangan bahan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil evaluasi terhadap bahan pembelajaran yang telah digunakan (2010). Bila bahan pembelajaran yang selama ini digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta diklat maka diperlukan pengembangan bahan pembelajaran baru sebagai hasil pengembangan dari bahan pembelajaran tersebut.

D. Model Hipotetik

Adapun model hipotetik pembelajaran Supervisi Akademik pada penelitian dan pengembangan ini mengacu pendapatnya Dick & Carey (2009: 240) tentang 10 langkah pengembangan desain pembelajaran. Lebih lanjut model

pengembangan bahan pembelajaran mata diklat supervisi akademik dapat diilustrasikan dalam bagan berikut:



Bagan 7. Model Hipotetik Pembelajaran Supervisi Akademik

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah seperangkat bahan pembelajaran mata diklat supervisi akademik pada diklat penyiapan calon kepala sekolah. Bahan pembelajaran ini merupakan bahan pembelajaran baru yang dikembangkan dari bahan pembelajaran lama berdasarkan landasan teori penyusunan bahan pembelajaran.

commit to user

Asumsi dari penelitian ini bahwa wawasan tentang supervisi akademik peserta diklat yang menggunakan bahan pembelajaran yang telah dikembangkan akan lebih rinci atau lebih luas daripada peserta diklat yang menggunakan bahan pembelajaran yang belum dikembangkan. Hal itu dikarenakan dalam bahan pembelajaran yang telah dikembangkan telah mengakomodasi semua kompetensi, sub kompetensi, dan indikator kompetensi supervisi akademik yang harus dikuasai kepala sekolah. Dengan wawasan yang luas tentang supervisi akademik, peserta diklat akan lebih optimal dalam melaksanakan tugas supervisi di sekolah ketika mereka telah menduduki jabatan kepala sekolah.